

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sumber informasi atas kinerja perusahaan. Kondisi suatu perusahaan, dapat tercermin dari laporan keuangan yang disajikan. Walaupun tidak dapat di generalisasikan sebagai gambaran kinerja suatu perusahaan, seluruh kegiatan perusahaan berupa transaksi keuangan terangkum di dalam laporan keuangan. Sehingga, laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan perusahaan (Jumingan, 2005). Pihak-pihak berkepentingan tersebut ialah pihak manajemen, pemilik, pemerintah, karyawan dan investor.

Seluruh perusahaan berbadan hukum, diharuskan untuk menerbitkan laporan keuangan dan mempublikasiannya secara transparan kepada masyarakat termasuk perusahaan perbankan. Dalam Undang-Undang Perbankan No 10 Pasal 1 ayat 2 Tahun 1998, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dalam menjalankan aktifitasnya, bank berfungsi sebagai penghimpun dana, penyalur dana serta pemberi jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank. Dalam kegiatan ini bank dijadikan sebagai lembaga keuangan perantara (*financial intermediary*) antara pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana. Sebagai pemberi jasa bank lainnya, bank menjalankan aktifitas seperti pengiriman

uang, inkaso, kartu kredit dan pelayanan lainnya yang juga mendukung kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana.

Berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 10 Pasal 5 ayat 1 Tahun 1998, bank terdiri dari dua jenis, yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Kemudian pada pasal 5 ayat 2 dijelaskan, Bank Umum dapat mengkhususkan diri untuk melaksanakan kegiatan tertentu atau memberikan perhatian yang lebih besar kepada kegiatan tertentu. Kegiatan tertentu yang dimaksud ialah menyediakan pembiayaan dan atau melakukan kegiatan lain berdasarkan Prinsip Syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, seperti yang tertera pada Pasal 6 Undang-Undang No.10 Tahun 1998 mengenai perbankan. Begitu juga dengan Bank Perkreditan Rakyat sesuai dengan Pasal 13 ayat c. Sehingga, dalam menjalankan aktifitasnya Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu bank konvensional dan bank dengan prinsip syariah.

Bank Syariah adalah bank yang melaksanakan seluruh kegiatannya berdasarkan prinsip-prinsip syariah atau hukum islam. Diantara berbagai prinsip syariah yang ada, prinsip yang paling menonjol ialah meniadakan praktik riba dalam setiap kegiatannya, dan yang tidak kalah penting ialah untuk tujuan komersial entitas syariah tidak mengenal peminjaman uang tetapi kemitraan/kerja sama dengan prinsip bagi hasil, sedangkan untuk pinjaman hanya dimungkinkan untuk tujuan sosial tanpa adanya imbalan apapun.

Perbankan syariah dipredikisi sedang berkembang pesat di Indonesia. Direktur Perbankan Syariah Bank Indonesia mengungkapkan berdasarkan hasil survei *Islamic Finance Country Index* dari *Global Islamic Finance Report 2011*,

industri keuangan syariah di Indonesia telah menorehkan prestasi dengan menempati peringkat keempat industri keuangan syariah dunia. Indonesia meraih skor 29, dibawah Iran, Malaysia dan Saudi Arabia. Indeks tersebut didasarkan atas pengembangan institusi keuangan syariah di tiap negara (Tempo.Co, 2012)

Bank Syariah lahir di Indonesia tahun 1991 dan mulai beroperasi secara resmi tahun 1992. Bank Syariah yang pertama kali muncul ialah Bank Muamalat Indonesia, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pemerintah serta dukungan dari Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha muslim. Kepercayaan masyarakat kepada Bank Syariah meningkat sejak masyarakat melihat kemampuan bertahannya pada krisis moneter yang terjadi dipertengahan tahun 1997 juga pada krisis global tahun 2008. Dilihat dari tabel statistik perbankan syariah per Juni 2014, saat ini terdapat 11 Bank Umum Syariah (BUS) dengan 2.139 kantor, 23 Unit Usaha Syariah (UUS) dengan 425 kantor, dan 163 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dengan 429 kantor (OJK, 2014).

Eksistensi perbankan syariah di Indonesia saat ini semakin meningkat sejak adanya Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah yang memberikan landasan operasi yang lebih jelas bagi bank syariah. Peningkatan eksistensi ini terjadi tentu tidak lepas dari meningkatnya kepercayaan masyarakat kepada produk dana perbankan syariah. Masyarakat menganggap nisbah bagi hasil pada perbankan syariah lebih kompetitif dibandingkan dengan bunga bank pada perbankan konvensional. Selain itu, tentu karena masyarakat menganggap bahwa perbankan syariah memiliki kinerja yang baik. Kepercayaan

masyarakat yang telah diterima oleh perbankan syariah secara tidak langsung menuntut perbankan syariah untuk menjaga profitabilitasnya.

Profitabilitas merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba pada suatu periode tertentu. Semakin tinggi nilai profitabilitas suatu perusahaan maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan. Profitabilitas pada suatu perusahaan perbankan, dapat ditinjau dengan membandingkan pos-pos yang terdapat di dalam laporan keuangan.

Tercapainya kinerja keuangan yang baik, tidak lepas dari beberapa faktor, diantaranya ialah faktor permodalan, likuiditas, kualitas aktiva, efisiensi operasional serta tata kelola perusahaan. Adapun alat ukur yang dapat dijadikan pengukur dari beberapa faktor tersebut ialah *Return On Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), Rasio Efisiensi Operasional (REO), *Good Corporate Governance* (GCG). Tabel 1.1 berikut ini menyajikan perkembangan rata-rata rasio keuangan perbankan syariah di Indoensia peiode 2009-2013.

Tabel 1.1
Perkembangan Rasio Keuangan Perbankan Syariah
Tahun 2009-2013
(dalam persen)

No.	Indikator	2009	2010	2011	2012	2013
1	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	10,7	16,6	16,6	14,1	14,2
2	<i>Return On Asset</i> (ROA)	1,5	1,7	1,8	2,1	2
3	<i>Return On Equity</i> (ROE)	26,1	17,6	15,7	24,1	17,7
4	<i>Non Performing Financing</i> (NPF)	4	3	2,5	2,2	2,7
5	<i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR)	89,7	89,7	88,9	100	102,8
6	Rasio Efisiensi Operasional (REO)	84,4	80,5	78,4	75	78

Data yang diolah dari www.ojk.co.id

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa ROA perbankan syariah dalam perkembangannya, selama periode 2009-2013 mengalami fluktuasi. Pada periode 2009-2012 ROA mengalami peningkatan secara terus menerus. Sedangkan pada periode 2012-2013 ROA mengalami penurunan sebesar 0,1 persen. Mengutip Statistik Perbankan Indonesia (SPI), laba perbankan syariah menurun 46,04% (Tribunnews.com, 2014). Hal ini menunjukkan ketidak konsistenan pertumbuhan ROA sehingga perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi ROA agar dapat diambil langkah perbaikan kinerja untuk meningkatkan ROA perbankan syariah selanjutnya.

Pada Tabel 1.1 menunjukkan CAR perbankan syariah pada periode 2009-2013 tidak ada yang berada di bawah ketentuan Bank Indonesia yaitu 8 persen. Indikator CAR perbankan syariah pada periode 2009-2011 mengalami kenaikan, sejalan dengan kenaikan ROA. Namun pada periode 2011-2012 mengalami penurunan sebesar 2,5 persen, sedangkan ROA mengalami kenaikan sebesar 0,3 persen. Hal ini menunjukkan ketidak konsistenan hubungan antara CAR dengan ROA sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Pada tabel 1.1 besarnya indikator FDR perbankan syariah periode 2009-2010 stabil yaitu sebesar 89,7 persen. Sedangkan pada periode 2010-2011 FDR mengalami penurunan sebesar 0,8 persen dan ROA mengalami kenaikan sebesar 0,1 persen. Pada periode 2011-2013 FDR mengalami kenaikan secara terus menerus sejalan dengan kenaikan ROA pada periode yang sama. Hal ini menunjukkan ketidak konsistenan hubungan antara FDR dan ROA sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Pada tabel 1.1 menunjukkan besarnya indikator NPF perbankan syariah pada periode 2009-2012 mengalami penurunan dan pada periode yang sama ROA mengalami kenaikan. Namun peningkatan ROA pada tahun 2009-2010 sebesar 0,2 persen dan NPF mengalami penurunan sebesar 1 persen sedangkan pada tahun 2012-2013, NPF mengalami kenaikan sebesar 0,5 persen sementara ROA mengalami penurunan sebesar 0,1 persen. Hal ini menunjukkan ketidak konsistenan hubungan antara indikator ROA dan NPF sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Tabel 1.1 menunjukkan indikator REO perbankan syariah pada periode 2009-2012 mengalami penurunan sementara ROA pada periode yang sama mengalami kenaikan. Namun peningkatan ROA pada tahun 2009-2010 sebesar 0,2 persen dan penurunan REO sebesar 4,1 persen sedangkan pada periode 2012-2013 REO sebesar 0,3 persen dan ROA mengalami penurunan sebesar 0,1 Hal ini menunjukkan ketidak konsistenan hubungan antara indikator ROA dan REO sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Selain rasio keuangan, terdapat faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas perbankan syariah, yaitu tata kelola perusahaan. Setiap bank perlu melakukan tata kelola perusahaan yang baik sesuai ketentuan Bank Indonesia yaitu *Good Corporate Governance* (GCG) agar kegiatan operasional dapat berjalan dengan baik, terlebih perusahaan perbankan yang dananya sebagian besar berasal dari masyarakat, GCG diperlukan untuk menarik kepercayaan masyarakat.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Dari beberapa hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa variabel yang berpengaruh terhadap

profitabilitas bank, namun tidak konsisten hasilnya. *Pertama*, variabel CAR yang diteliti oleh Dewi (2010) menunjukkan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, sementara penelitian yang dilakukan oleh Defri (2012) CAR memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Kedua, variabel NPF yang diteliti oleh Dewi (2010) dan Puspitasari (2009) berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA, sementara penelitian yang dilakukan oleh Srihastuti (2013) NPF memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. *Ketiga*, Rasio Efisiensi Operasional atau biasa juga disebut BOPO, yang diteliti oleh Dewi (2010) dan Puspitasari (2009) berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA, sementara Indrawan (2009) meneliti adanya pengaruh yang positif terhadap profitabilitas. *Keempat*, FDR yang diteliti oleh Dewi (2010) dan Srihastuti (2013) menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan antara FDR dengan ROA, sementara Puspitasari (2009) meneliti FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. *Kelima*, Prasinta (2012), telah melakukan penelitian mengenai pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Hasilnya menunjukkan GCG tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tjondro dan Wilopo (2011), menyatakan bahwa GCG memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Dari latar belakang tersebut, maka penelitian lanjutan mengenai pengaruh CAR, FDR, NPF, REO dan GCG terhadap profitabilitas perbankan syariah sangat diperlukan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan untuk memperjelas arah penelitian, penulis mengidentifikasi permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perkembangan kinerja keuangan perbankan syariah saat ini?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan syariah?
3. Rasio keuangan apakah yang dapat dijadikan sebagai alat pengukur kinerja keuangan perbankan syariah?
4. Bagaimanakah Bank Indonesia mengatur kinerja perbankan syariah di Indonesia?
5. Apakah yang menjadi penyebab naik dan turunnya profitabilitas perbankan syariah?
6. Apakah CAR, FDR, NPF, REO dan GCG berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh CAR, FDR, NPF, REO dan GCG terhadap profitabilitas perbankan syariah.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang ada, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah CAR berpengaruh terhadap ROA Perbankan Syariah?
2. Apakah FDR berpengaruh terhadap ROA Perbankan Syariah?
3. Apakah NPF berpengaruh terhadap ROA Perbankan Syariah?
4. Apakah REO berpengaruh terhadap ROA Perbankan Syariah?
5. Apakah GCG berpengaruh terhadap ROA Perbankan Syariah?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dengan adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah CAR, FDR, NPF, REO dan GCG berpengaruh terhadap ROA Perbankan Syariah.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Akademisi

Hasil penelitian ini sebagai bahan pendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan profitabilitas khususnya Perbankan Syariah.

2. Perbankan Syariah

Hasil penelitian ini menjadi bahan masukan dalam pembuatan keputusan bidang keuangan, terutama dalam rangka memaksimalkan kinerja perusahaan Perbankan Syariah.

3. Investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan Perbankan Syariah.